

## PELESTARIAN KARYA ARSITEKTUR BERFUNGSI RITUAL – PENYERAHAN DOKUMEN DIGITAL PURA JAKSAN SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

G.A.M. Suartika<sup>1</sup>, K.E. Saputra<sup>2</sup>, A.A.G.D. Bharuna S<sup>3</sup>, I.N. Susanta<sup>4</sup>, K. Wisnawa<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Desa Adat Bedulu (DAB) merupakan salah satu desa tua di Bali yang memiliki beragam peninggalan cagar budaya yang bernilai historis dan sosial. Legasi ini termasuk, Pura Samuan Tiga, Pura Goa Gajah, Pura Jaksan dan Pura Yeh Pulu. Seiring perkembangan industri pariwisata, peninggalan ini telah menjadi bagian destinasi wisata potensial. Pura Goa Gajah dan Pura Yeh Pulu telah dijadikan destinasi unggulan di Kabupaten Gianyar dan telah diajukan sebagai cagar budaya nasional. Seperti diketahui bersama, dibukanya pura sebagai objek wisata tidak sepenuhnya berdampak positif terhadap keberlangsungannya. Dalam upaya melestarikan keberadaan pura, maka perlu diadakannya berupa berupa dokumentasi digital pura. Salah satu pura yang belum memiliki jejak digital gambar yang masuk di situs arkeologi adalah Pura Jaksan. Dokumentasi ini bertujuan untuk melestarikan kondisi yang masih ada, sehingga perubahan yang terjadi pada objek pura dapat dijadikan sebuah bukti sejarah perjalanan Pura Jaksan di Desa Bedulu. Metoda yang dilakukan dalam melaksanakan pelastiran karya arsitektur Pura Jaksan adalah dengan mengunjungi langsung situs Pura, observasi, wawancara, pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi antar masyarakat dan pengabdian berupa pemberian dokumen digital. Luaran dari kegiatan ini adalah gambar dokumentasi Pura Jaksan beserta penamaan masing-masing Pura. Pura yang telah didigalisasi diberikan kepada masyarakat guna menjadi landasan arsitektural dalam mempertahankan maupun mengembangkan Pura dalam skema konservasi. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM) Universitas Udayana yang bertempat di Kantor Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

**Kata kunci :** berkelanjutan, pariwisata, pura

### ABSTRACT

Bedulu Traditional Village (DAB) is one of the ancient villages in Bali, home to a variety of cultural heritage sites of historical and social value. These heritage sites include the Samuan Tiga Temple, Goa Gajah Temple, Jaksan Temple, and Yeh Pulu Temple. With the development of the tourism industry, these heritage sites have

---

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar, 80232, Denpasar-Indonesia, [gamsuartika@unud.ac.id](mailto:gamsuartika@unud.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, 80232, Denpasar- Indonesia [edisaputra@unud.ac.id](mailto:edisaputra@unud.ac.id)

<sup>3</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, . Universitas Udayana, Denpasar, 80232, Denpasar-Indonesia, [djajabharunaa@unud.ac.id](mailto:djabharunaa@unud.ac.id)

<sup>4</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar, 80232, Denpasar-Indonesia, [susanta@unud.ac.id](mailto:susanta@unud.ac.id)

<sup>5</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Denpasar, 80232, Denpasar-Indonesia, [kadewisnawa@unud.ac.id](mailto:kadewisnawa@unud.ac.id)

become potential tourist destinations. Goa Gajah Temple and Yeh Pulu Temple have become leading destinations in Gianyar Regency and have been proposed as national cultural heritage sites. As is well known, the opening of temples as tourist attractions does not entirely have a positive impact on their sustainability. In an effort to preserve the existence of temples, digital documentation is necessary. One temple that does not yet have a digital image footprint included in the archaeological site is the Jaksan Temple. This documentation aims to preserve the existing condition, so that changes to the temple objects can serve as evidence of the history of the Jaksan Temple in Bedulu Village. The methods used in carrying out the architectural work of the Jaksan Temple include direct visits to the temple site, observation, interviews, community empowerment through inter-community collaboration, and community service in the form of providing digital documents. The output of this activity is a documentation image of the Jaksan Temple along with the names of each temple. The digitized temples are given to the community to serve as an architectural basis for maintaining and developing the temples within a conservation scheme. The community service was carried out in collaboration with the Community Empowerment Learning (PPM) Community Service Program of Udayana University, which took place at the Bedulu Village Office, Blahbatuh District, Gianyar Regency.

**Keywords:** sustainable, tourism, temple

## **1. PENDAHULUAN**

Desa Adat Bedulu (DAB) adalah bagian dari Desa Bedulu yang dinobatkan menjadi salah satu desa wisata di Kabupaten Gianyar. Sampai saat ini, kunjungan wisatawan ke DAB secara dominan menuju ke tiga pura, yaitu: Pura Goa Gajah, Pura Yeh Pulu dan Pura Samuan Tiga (Suartika et al., 2022; Suartika & Saputra, 2019). Dua destinasi pertama merupakan bagian dari cagar budaya yang diayomi oleh pemerintah, sedangkan Pura yang ketiga belum masuk sebagai cagar budaya. Selain ketiga pura ini, DAB juga memiliki pura-pura lainnya seperti misalnya Kahyangan Tiga (Pura Dalem, Desa dan Bale Agung) sebagai elemen parahyangan dari sebuah desa adat; Pura Jaksan; Pura Dalem Tegal; Pura Prajapati; Pura Puseh; Pura Dari; Merajan Arya Pengalasan 1; Merajan Arya Pengalasan 2, dan pura lainnya. Masing-masing Pura memiliki keunikannya tersendiri, yang mencerminkan keragaman dari para *Sesuhunan* yang disungung; perjalanan waktu dan sejarah; perwujudan arsitektur; dan lain-lain (Glassie, 2000; Suartika & Cuthbert, 2022; Warren, 1993).

Dengan semakin gencarnya upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar di dalam mendesawisatakan desa-desa yang ada di bawah wilayah administrasinya, maka ada kecenderungan jika kunjungan wisatawan tidak terisolasi di tiga pura yang telah dijadikan destinasi wisata saat ini (tersebut di atas), namun akan merambah ke pura-pura yang lainnya. Menyadari jika kegiatan pariwisata berpotensi besar berkontribusi negatif terhadap eksistensi elemen fisik (tangibel) dan non-fisik (intangibel) dari tempat yang dikunjungi, maka diperlukan upaya sadar serta serius di dalam mengkonservasi pura-pura yang ada di wewengkon DAB.

Di dalam menyikapi kepentingan ini, langkah pembuka telah diinisiasi. Team Program Udayana Mengabdi Universitas Udayana telah melakukan diskusi awal dengan Bapak Kepala Desa Bedulu dan Bapak Bendesa DAB. Disepakati bahwa DAB sangat memerlukan adanya dokumentasi digital dari wujud arsitektural pura-pura yang ada di wewengkonnya. Rekam jejak digital ini nantinya dapat dijadikan arsiparis DAB yang bisa diakses oleh krama desa yang berkepentingan untuk tujuan pembangunan serta kemajuan desa, khususnya untuk kegiatan yang bertujuan menjaga keberlangsungan keberadaan pura. Dokumentasi digital ini akan dijadikan acuan, ketika upaya perbaikan, renovasi, dan konservasi disyaratkan di masa yang akan datang. Pada kondisi saat ini, DAB belum sama sekali memiliki dokumen ini, baik dalam bentuk manual maupun digital.

Merujuk ke kondisi yang dikemukakan diatas maka diajukan Program Udayana Mengabdi (PUM) dengan judul “Pelestarian Karya Arsitektur Berfungsi Ritual – Dokumentasi Digital Pura di Desa Adat Bedulu”. Program yang diajukan dimanifestasikan ke dalam beberapa kegiatan, yaitu: (1) dokumentasi

digital salah satu pura yang ada di Desa Adat Bedulu (DAB); (2) mensosialisasikan hasil dokumentasi digital pura di hadapan para pemangku, pengempon pura, prajuru DAB dan krama DAB; dan (3) penyerahan hasil dokumen digital pura yang telah dilaksanakan kepada Bendesa Desa Adat Bedulu.

Di dalam pelaksanaan ketiga kelompok kegiatan yang dicanangkan di sini, Team Program Udayana Mengabdi Unud akan secara penuh berkordinasi serta bekerjasama dengan pihak pemangku, pengempon pura, prajuru beserta krama Desa Adat Bedulu (Susanta, 2016). Hal ini dilaksanakan untuk menjaga keakuratan substansi data yang secara langsung berpengaruh terhadap validitas hasil dokumentasi. Selain itu, program yang diajukan diinspirasi oleh tujuan untuk semaksimalnya mempartisipasikan komponen-komponen serta sumberdaya yang ada di masyarakat. Dengan demikian, upaya untuk merangkul masyarakat untuk berkolaborasi dengan Team PUM Unud di dalam membangun desanya bisa diupayakan serta direalisasikan.

Pelestarian karya arsitektur ritual melalui dokumentasi digital ini akan membutuhkan dua kelompok kepakaran, yaitu pakar di bidang *teknologi dalam arsitektur* dan bidang *arsitektur tradisional Bali*. Bidang yang pertama akan berperan dalam proses pendokumentasian secara fisik sedangkan bidang yang kedua berperan dalam memaknai elemen-elemen fisik dan non fisik dari karya arsitektur berfungsi ritual yang sedang didokumentasikan. Selain kedua kepakaran ini, kegiatan pengabdian yang diajukan juga membutuhkan kepakaran di bidang *perencanaan keruangan desa*. Hal ini mengingat pura yang akan dilestarikan berada dalam konteks pembangunan keruangan sebuah desa adat yang ditetapkan sebagai desa wisata (Saputra & Suartika, 2023; Suartika, 2010).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Beranjak dari solusi terhadap rumusan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka berikut ini dijelaskan metoda pelaksanaan dari Program Udayana Mengabdi yang ditindaklanjuti. Pertama Berdiskusi dengan para pemimpin Desa Adat Bedulu guna menentukan pura mana yang akan didokumentasikan di tahun 2025. Melakukan kunjungan lapangan awal ke pura yang diputuskan untuk didokumentasikan. Melakukan studi literatur, lontar, dan/atau dokumentasi dalam bentuk lain yang berkaitan dengan pura yang akan didokumentasikan. Melakukan komunikasi dengan pengempon pura dengan cara wawancara mendalam. Berkomunikasi dengan pemangku pura, pengempon pura, prajuru Desa Adat Bedulu, dan krama Desa Adat Bedulu yang berkompeten melalui wawancara mendalam. Keseluruhan program dokumentasi digital pura ini adalah perekaman karya arsitektur yang didukung teknologi komputer dengan memakai software Sकेch Up dan Autocad. Data-data yang dibutuhkan di dalam pendokumentasian ini diperoleh melalui observasi fisik langsung, interview mendalam dan ketersediaan data sekunder. Sebelum difinalisasi, hasil dokumentasi akan disosialisasikan ke pemangku pura, pengempon pura, prajuru Desa Adat Bedulu, dan krama Desa Adat Bedulu.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pertama dalam pelaksanaan Program Udayana Mengabdi (PUM) dengan judul “Pelestarian Karya Arsitektur Berfungsi Ritual – Dokumentasi Digital Pura Di Desa Adat Bedulu” adalah menemui pemangku adat yang ada di Desa Bedulu. Tim menjajagi pertemuan dengan Bendesa Adat Bedulu agar dapat ijin melaksanakan dokumentasi sekaligus diarahkan kepada stakeholder yang menaungi Pura Jaksan di Desa Bedulu. Pertemuan dengan Bendesa Adat Desa Bedulu dilaksanakan di Desa Adat Bedulu pada tanggal 30 Juni 2025. Beliau sangat antusias dan berharap dokumentasi Pura Jaksan dapat terlaksana dengan baik dan dapat dihibahkan kepada Desa Bedulu sebagai aset pemberdayaan di Desa Bedulu. Disamping itu juga dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti ini dapat sebagai sarana pelestarian budaya yang ada di Desa Bedulu.

***Pelestarian Karya Arsitektur Berfungsi Ritual – Penyerahan Dokumen Digital Pura Jaksan Sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat***

Pada pertemuan itu juga beliau berpesan beberapa hal seperti: 1) koordinasi dengan klian perahyangan Desa Bedulu – Pak Bawa; 2) koordinasi dengan Museum Purbakala di Desa Bedulu sebagai pelaksana dalam melestarikan Pura Jaksan sebagai situs budaya; 3) berkoordinasi dengan pemangku Pura Jaksan agar mendapatkan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang ada di Pura Jaksan. Selain pesan terkait PUM Beliau juga berharap kegiatan seperti ini dapat berlangsung secara berkelanjutan mengingat keterbatasan sumber daya di Desa Bedulu. Beliau juga menekankan pentingnya kerjasama antara Universitas dan Pihak Desa agar segala luaran akademik dapat terserap dan terasa sampai ke tingkat Desa pada umumnya dan Desa Bedulu pada khususnya.



**Gambar 3.1.** Pertemuan Dengan Bendesa Adat Bedulu

Pada tanggal 28 Juni 2025, telah dilaksanakan kunjungan dan observasi awal di Pura Jaksan, Desa Bedulu, Gianyar. Kegiatan ini merupakan inisiasi penting untuk mendokumentasikan dan memahami kondisi pura secara mendalam. Observasi ini dihadiri oleh kolaborasi dari berbagai pihak, antara lain tim dosen Universitas Udayana (Unud), perwakilan perangkat Desa Bedulu, pemuka agama Pura Jaksan, serta partisipasi aktif dari mahasiswa dan masyarakat setempat. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi observasi menyeluruh, pemotretan, dan pengukuran detail bangunan pura. Seluruh data yang terkumpul diharapkan dapat menjadi bahan awal untuk kajian lebih lanjut.

Tahap selanjutnya sesuai metoda yang telah diuraikan adalah dokumentasi Pura Jaksan dengan menggunakan software digital. Software digital yang dipilih adalah autocad untuk mendokumentasikan fisik pura melalui pengukuran yang telah dilaksanakan oleh tim. Gambar luaran dari Autocad adalah gambar denah, tampak dan potongan pura. Denah dimulai dari denah keseluruhan pura yang dituangkan dalam satu gambar situasi denah pura. Tampak dimulai dari dokumentasi tampak atas keseluruhan, tampak depan pura, tampak samping, dan tampak belakang pura. Tampak yang telah selesai diproyeksikan ke dalam gambar potongan untuk melihat situasi pura dari abgian dalam. Potongan dibagi menjadi dua sisi yaitu potongan A-A dan Potongan B-B. Untuk meningkatkan kualitas gambar, dokumentasi melalui Autocad diwarnai dengan teknik coloring. Colouring menggunakan aplikasi lanjutan berupa Photoshop maupun Autodesk Sketch. Gambar Pura Jaksan yang telah usai didokumentasikan dalam bentuk autocad dikeluarkan dalam output pdf dan selanjutnya di colouring dalam aplikasi Photoshop. Gambar yang dicolouring berupa Denah, tampak dan potongan dari masing-masing Pura Jaksan.



Gambar 3.2. Site Plan Pura Jaksan

Setelah usai tim melaksanakan tahap lanjutan berupa koordinasi dengan pengempon Pura Jaksan dan bendesa Adat Bedulu. Gambar yang telah di setujui oleh kedua belah pihak kemudian di print out dan dipersiapkan untuk dihibahkan kepada desa dalam bentuk pengabdian Universitas Udayana. Berkolaborasi dengan KKN PPM UNUD di Desa Bedulu, Tim PUM Desa Bedulu telah sukses menghibahkan dokumentasi Pura Jaksan kepada pihak desa. Acara pemberian dokumentasi ini juga dimeriahkan dengan kegiatan penutup dari KKN PPM UNUD di Desa Bedulu.



Gambar 3.3. Foto Pemberian Gambar dan Penutupan KKN PPN

#### 4. KESIMPULAN

Pura Jaksan merupakan salah satu pura peninggalan arkelogi yang terletak di Desa Bedulu, Kabupaten Gianyar. Lokasi pura secara historis merupakan salah satu peninggalan dari Kerajaan Bedahulu. Dokumentasi pura Jaksan menjadi sebuah alat untuk melestarikan dan jejak sejarah digital untuk di masa depan. Kegiatan dokumentasi pura dibantu oleh masyarakat dan mahasiswa KKN untuk mensinergikan pengetahuan yang didapat serta pengenalan nama-nama tempat suci ke kalangan masyarakat. Gambar yang diolah oleh tim dibuat dalam dokumen A3 dengan resolusi warna. Dokumentasi pura jaksan yang telah usai diserahkan kepada pihak desa Bedulu untuk dapat

dipergunakan lebih lanjut baik untuk pelestarian dokumentasi pura maupun kegiatan dalam pemugaran pura jaksan. Dokumen ini juga dapat sebagai landasan pihak Desa untuk mengajukan perbaikan ke tingkat yang lebih tinggi maupun investor. Masyarakat sangat berterimakasih kepada Universitas Udayana dalam hal ini Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat karena sumbangsuhnya dalam memberikan pengabdian kepada Desa Bedulu dalam upaya melestarikan dan mendokumentasikan aset-aset yang dimiliki Desa untuk kepentingan Masyarakat Desa Bedulu.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami persembahkan kepada pihak LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas Udayana. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA PNBPN Universitas Udayana TA-2024.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Djollong, A. F. (2014). Teknik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif. *ISTIQRA*, 2(1).
- Glassie, H. (2000). *Vernacular Architecture*. Indiana University Press.
- Nasution, A. F. (2023). *Metoda Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.). CV. Harfa Kreatif.
- Saputra, K. E., & Suartika, G. A. M. (2023). “Act-design-plan-locally” for built environment studies: an approach towards reaching sustainable development goals. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1177(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1177/1/012003>
- Suartika, G. A. M. (2010). Pengaturan Batas Ketinggian Bangunan dalam Menjaga Keberlanjutan Bentang Alam dan Lingkungan Terbangun. *Journal Bumi Lestari*, 10(1), 146–158.
- Suartika, G. A. M., & Cuthbert, A. R. (2022). Sleight of Hand: The Expropriation of Balinese Culture. *Space and Culture*, 25(4), 758–778. <https://doi.org/10.1177/1206331220902973>
- Suartika, G. A. M., Putra, I. M. H. D., & Saputra, K. E. (2022). Balai Banjar Reformation: Traditions and the commodification of vernacular public space. *ISVS E-Journal*, 9(2), 146–159.
- Suartika, G. A. M., & Saputra, K. E. (2019). The Creation of Harmonious Living Spheres - Landscape, Capital, and the Balinese Way. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 248(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/248/1/012065>
- Susanta, I Nyoman, and I Wayan Wiryawan. 2016. ‘Konsep Dan Makna Arsitektur Tradisional Bali Dan Dalam Arsitektur Bali’. *Workshop ‘Arsitektur Etnik Dan Aplikasinya Dalam Arsitektur Kekinian’* 19 (1).
- Warren, C. (1993). *Adat and Dinas: Balinese communities in the Indonesian State*. (C. Warren, Ed.). Oxford University Press.